

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas VII

Kurikulum dibuat dan diterapkan sebagai pedoman utama proses pembelajaran di sekolah, perubahan terus menerus dilakukan dengan harapan dapat melahirkan peserta didik yang kreatif, produktif, inovatif, dan afektif. Setiap tahunnya kurikulum mengalami perkembangan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman serta pola pikir peserta didik yang semakin kritis. Kurikulum sebagai pedoman proses pembelajaran mengembangkan potensi peserta didik ke arah yang lebih baik. Majid menjelaskan mengenai pentingnya kurikulum dalam meningkatkan kompetensi peserta didik (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, ke-mampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, ke-mampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pada kehidupan yang sebenarnya seseorang harus memiliki keterampilan yang mumpuni agar mampu bertahan lama dan sukses. Kerja keras, pikiran yang berkembang, dan terus berinovasi akan selalu dibutuhkan di dunia kerja. Maka dari itu kurikulum berperan penting dalam membangun karakter peserta didik yang mulai ditanamkan di sekolah dan diharapkan berlanjut di luar lingkungan sekolah.

Selaras yang diungkapkan oleh Majid, Menurut Mulyasa (2017, hlm. 39) mengenai kurikulum sebagai berikut.

Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Dengan produktif untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin rumit dan kompleks. Keberhasilan kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses). Kunci sukses antara lain berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas peserta didik, sosialisasi, fasilitas, dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah.

Keberhasilan dilaksanakannya kurikulum 2013 tidak hanya terdapat pada peserta didik namun, juga pada pendidik serta kepala sekolah. Semua yang tercantum dalam kurikulum 2013 tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada peranan penting dari kepala sekolah dan pendidik. Kepala sekolah yang mandiri, demokratis, dan profesional akan menanamkan kurikulum 2013 dengan baik. Maka kurikulum 2013 harus dijalankan bersama semua komponen yang terdapat di sekolah, kepala sekolah, pendidik, sosialisasi kurikulum 2013, fasilitas dan sumber belajar, lingkungan yang kondusif akademik, dan partisipasi warga sekolah. Jika elemen sekolah mampu melaksanakan kurikulum 2013 dengan baik, maka peserta didik akan mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan baik tanpa harus kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum yang baru diterapkan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) untuk kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Organisasi vertikal kompetensi dasar merupakan keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadinya suatu akumulasi yang berkesinambungan antarkompetensi yang dipelajari siswa. Sedangkan organisasi horizontal merupakan keterkaitan antara kompetensi dari satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama, sehingga terjadi proses saling memperkuat antar satu sama lain.

Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator* horizontal antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti.

Kompetensi ini sebagai acuan dari kompetensi-kompetensi yang lain. Kompetensi inti ibarat anak tangga yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi inti meningkat seiring dengan meningkatnya kelas.

Melalui pencapaian dan perwujudan kompetensi inti. Kompetensi tidak mewakili mata pelajaran, kompetensi sebagai acuan dari kompetensi dasar,

Majid (2014, hlm. 50) menjelaskan tentang aspek yang harus dipelajari peserta didik sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Berdasarkan pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki setiap peserta didik. Kompetensi inti memiliki empat aspek yaitu, sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi inti yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar termasuk ke dalam salah satu sistematika kurikulum 2013. Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk pendidik. Melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi siswa dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh peserta didik. Mulyasa (2013, hlm. 175) mengatakan, “kompetensi dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti.” Kompetensi dasar-kompetensi dasar yang dikelompokkan menjadi empat untuk mendukung empat kompetensi inti yaitu, kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Pendidik mengajarkan materi yang berisi kompetensi pengetahuan dan keterampilan, pendidik akan lebih mudah menilai pekerjaan peserta didik selama proses pembelajaran. Sedangkan, untuk menilai kompetensi spiritual dan sosial pendidik dapat memperhatikan dari keseharian peserta didik di dalam kelas saat proses pembelajaran atau pun di luar kelas.

Majid (2014, hlm. 52) menjelaskan, “kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan.” Peserta didik harus bisa menguasai kompetensi-kompetensi dasar yang telah dikelompokkan agar mampu mencapai indikator

dan memahami materi pembelajaran dengan baik. Kompetensi dasar yang dikelompokkan telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tinggal bagaimana pendidik mengembangkan materi dan membuat proses pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan untuk peserta didik. Kemampuan pendidik dalam mengembangkan materi dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.” Peserta didik harus menguasai materi yang terdapat dalam kompetensi dasar. Kemudian diuraikan ke dalam indikator. Indikator sebagai acuan tercapainya materi pembelajaran memiliki rujukan yaitu, kompetensi dasar. Kompetensi dasar juga memiliki rujukan yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat bagian sesuai dengan kompetensi inti. Bagian-bagian itu antara lain dari aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi dasar terdiri dari empat bagian yaitu, sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi dasar membuat proses pembelajaran menjadi terarah karena kompetensi dasar sebagai acuan materi yang diajarkan pendidik. Kompetensi dasar yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini yaitu, menelaah struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi yang dibaca.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis.

Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran. Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya. Dalam menentukan alokasi waktu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan siswa, dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasan, kedalaman, dan kesulitan yang lebih.

Rusman (2010, hlm. 6) mengatakan, “Alokasi Waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar.” Di sekolah menengah atas

dibutuhkan alokasi waktu 2x45 menit untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Indikator yang telah dibuat dan bahan ajar yang telah disiapkan harus dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Pendidik yang masih menggunakan metode ceramah terkadang kelebihan waktu karena selama proses pembelajaran peserta didik hanya memerhatikan pendidik yang berbicara di depan kelas dan membuat pendidik kehabisan materi. Pembelajaran jadi membosankan dan peserta didik pun enggan memerhatikan pendidik. Maka dari itu, pendidik harus pandai berinovasi menggunakan metode-metode yang baru dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Muslich (2012, hlm. 36) mengatakan, “Alokasi Waktu merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.” Selama proses pembelajaran peserta didik dituntut mampu memahami materi yang diajarkan dan mampu mempraktikannya melalui tulisan atau pun lisan. Proses pembelajaran akan membutuhkan banyak waktu jika materi yang diajarkan terasa sulit karena peserta didik membutuhkan waktu yang lama untuk memahami materi. Maka dari itu, pendidik harus bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar mampu mencapai kompetensi dasar.

Berdasarkan pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan membaca dengan materi menelaah struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi yang dibaca adalah 2 x 40 menit.

2. Pembelajaran Menelaah Struktur dan Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi yang dibaca.

a. Pengertian Menelaah Teks Laporan Hasil Observasi

Menelaah merupakan kegiatan pembelajaran yang mengkaji teks dengan lebih mendalam. Kegiatan menelaah termasuk dalam keterampilan membaca yang menuntut peserta didik untuk lebih memahami materi dengan membaca teks secara mendalam. Kegiatan membaca membantu peserta didik untuk mengetahui dan memahami struktur dan kebahasaan dari teks laporan hasil observasi yang sedang dipelajari. Pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi menggunakan metode *think talk write* membantu peserta didik memahami struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi untuk meningkatkan kemampuan membaca. Penggunaan metode tersebut pun dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas.

Menelaah berasal dari kata dasar telaah yang memiliki arti penyelidikan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) (2008, hlm. 1424) menelaah memiliki arti “mempelajari; menyelidiki; mengkaji; memeriksa; menilik.” Jadi, menelaah merupakan kegiatan

mempelajari atau mengkaji sesuatu secara mendalam dan cermat. Kegiatan ini mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik jika disertai dengan metode yang tepat.

Herdiansyah (2013, hlm. 132) mengemukakan observasi adalah sebagai berikut.

Adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Karena mensyaratkan perilaku yang tampak, maka potensi perilaku seperti sikap dan minat yang masih dalam bentuk kognisi, afeksi atau intensi/kecenderungan perilaku menjadi sulit untuk diobservasi.

Observasi yaitu mencermati suatu hal yang terlihat kebenarannya atau dapat disebut juga fakta. Objek yang dicermati dapat berupa benda, perilaku atau hal lain yang terdapat di lingkungan. Fakta tersebut pun dapat dilihat, didengar, dihitung, dan diukur karena berupa fakta maka harus akurat kebenarannya dan dapat dibuktikan.

Menurut Kemendikbud (2016, hlm. 129) mengatakan “teks laporan hasil observasi adalah teks yang berfungsi untuk memberikan informasi tentang suatu objek atau situasi, setelah diadakannya investigasi/penelitian secara sistematis.” Jadi, teks laporan hasil observasi memberikan informasi yang bersifat fakta tentang suatu objek atau situasi yang telah ditinjau secara cermat. Situasi yang diteliti melalui observasi secara sistematis.

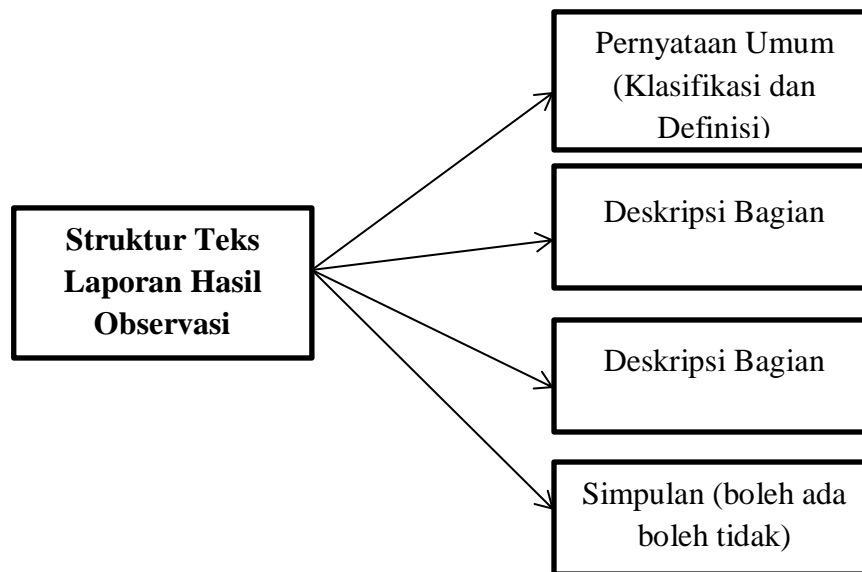
Menurut Kosasih (2014, hlm. 44) mengatakan “teks laporan observasi tergolong ke dalam jenis teks faktual. Teks tersebut bertujuan memaparkan informasi atau fakta-fakta mengenai suatu objek tertentu.” Teks laporan hasil observasi merupakan jenis teks faktual, yaitu teks yang memaparkan informasi menurut fakta yang ada. Informasi yang dipaparkan sesuai dengan fakta dan terbukti kebenarannya.

Menurut Priyatni (2014, hlm. 76) mengemukakan “teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyampaikan informasi tentang sesuatu apa adanya sebagai hasil pengamatan dan analisis secara sistematis.” Jadi, teks laporan hasil observasi memberikan informasi sesuai dengan fakta sebagai hasil dari pengamatan yang dianalisis secara sistematis.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar, penulis dapat menyimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyampaikan informasi dari suatu objek atau situasi berupa fakta yang dianalisis secara sistematis. Teks ini memaparkan fakta dengan apa adanya dan terbukti kebenarannya.

b. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Struktur merupakan hal yang penting dalam sebuah teks karena mengandung tahapan-tahapan sistematis dalam kegiatan yang akan dilakukan. Laporan hasil observasi merupakan sebuah teks yang berfungsi menjelaskan informasi mengenai objek-objek secara fakta. Struktur teks laporan hasil observasi menurut kemendikbud (2016, hlm. 141) sebagai berikut.



Struktur umum teks laporan hasil observasi

- a) **Pernyataan umum/klasifikasi umum/definisi umum:** pernyataan umum/definisi umum berisi definisi, kelas/kelompok, keterangan umum, atau informasi tambahan tentang subjek yang dilaporkan. Pernyataan umum berisi informasi umum (nama latin, asal usul, kelas, informasi tambahan tentang hal yang dilaporkan). Ciri bahasa teks laporan hasil observasi adalah menggunakan istilah dalam bidang ilmu tertentu, definisi menggunakan adalah dan merupakan, penggunaan kata yang sebagai pembeda pada kalimat definisi.
- b) **Deskripsi bagian:** berisi perincian bagian-bagian hal yang dilaporkan. Kalau binatang mencakup ciri fisik, habitat, makanan, perilaku. Kalau tumbuhan berupa perincian ciri fisik bunga, akar, buah atau perincian bagian yang lain. Perincian manfaat dan nutrisi juga dipaparkan pada bagian ini. Kalau yang dilaporkan berupa objek, deskripsi bagian berisi klasifikasi objek dari berbagai segi dan deskripsi manfaat suatu objek, sifat-sifat khusus objek. Ciri bahasa menggunakan kata khusus dan kalimat-kalimat yang menjelaskan (memerinci). Deskripsi bagian menggunakan istilah dalam bidang ilmu, kata baku, dan kalimat efektif. Kata sambung yang digunakan: yaitu, dan, selain itu, di samping itu, dari segi....., rincian jenis kelompok pertama, kedua, dan lain-lain.
- c) **Simpulan:** berisi ringkasan umum hal yang dilaporkan (simpulan ini boleh ada dan boleh tidak ada).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa struktur teks laporan hasil observasi menurut Kemendikbud ada tiga yaitu, pernyataan umum yang berisi informasi umum, deskripsi bagian yang berisi perincian bagian-bagian hal yang dilaporkan, dan simpulan yang berisi ringkasan umum hal yang dilaporkan.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Seperti teks-teks pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang lain, teks laporan hasil observasi pun memiliki kaidah kebahasaan yang harus dipahami jika ingin membuat teks laporan hasil observasi.

Dalam Kemendikbud (2017, hlm. 152) dijelaskan mengenai kebahasaan teks laporan hasil observasi. Adapun kebahasaan teks laporan hasil observasi sebagai berikut.

1. Penggunaan Imbuhan Asing dalam Teks Laporan Hasil Observasi

Awalan asing banyak digunakan pada istilah-istilah bahasa Indonesia terutama untuk laporan hasil observasi (kajian pengetahuan). kata yang menggunakan awalan asing dicontohkan berikut. contoh: antioksidan, antikomunis, antiklimaks, antikarat yang artinya ‘melawan’ atau ‘bertentangan dengan’.

2. Penggunaan Kalimat Efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang menggunakan kaidah/struktur bahasa Indonesia dan pilihan kata baku. Ketidakefektifan kalimat dapat membuat pesan yang disampaikan pembicara atau penulis tidak sampai sehingga akan beda maknanya saat ditangkap oleh pendengar atau pembicara.

3. Penggunaan Kata-kata Teknis (Istilah Ilmiah)

Sebagai bagian dari pemaparan ilmu pengetahuan, laporan hasil observasi menggunakan istilah-istilah bidang ilmu tertentu. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Untuk mencari makna suatu istilah kita juga dapat menggunakan kamus. Bukan kamus umum, melainkan kamus istilah. Di perpustakaan sekolah kamu dapat menemukan kamus istilah semacam itu. Ada kamus istilah ekonomi, kimia, kedokteran, politik, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa kebahasaan teks laporan hasil observasi menurut Kemendikbud yaitu, penggunaan kalimat efektif, kata-kata teknis (istilah ilmiah), dan imbuhan asing.

1. Metode *Think Talk Write*

a. Pengertian Metode *Think Talk Write*

Penulis menggunakan metode *think talk write* sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi yang dibaca. Metode ini dianggap sesuai karena mampu meningkatkan kemampuan.

Huda (2014, hlm. 218) mengungkapkan tentang pengertian metode *think talk wrie* sebagai berikut.

Think-Talk-Write (TTW) adalah strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar. Strategi yang diperkenalkan pertama kali oleh Huinker da Laughlin (1996:82) ini didasarkan pada pemahaman bahwa belajar adalah sebuah perilaku sosial. Strategi TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum tulisan.

Metode ini menuntut kerja sama kelompok selama proses pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. peserta didik membaca sebuah teks dan membuat catatan kecil untuk didiskusikan bersama anggota kelompok. Peserta didik membahas isi catatan dengan anggota kelompok dan masing-masing menyampaikan idenya, metode ini juga menuntut kemandirian peserta didik dalam menyelesaikan persoalan. Penulis menggunakan metode ini dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi yang dibaca karena dirasa mampu menyelesaikan permasalahan peserta didik dalam menelaah struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi. Metode *think talk write* dapat membantu peserta didik memahami struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi.

Berdasarkan pemaparan para pakar, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode *think talk write* merupakan metode yang memerlukan kerja sama kelompok. Peserta didik membaca sebuah lalu mencatat hal-hal penting dalam sebuah catatan setelah itu didiskusikan bersama kelompok.

b. Langkah-langkah Metode *Think Talk Write*

Penulis telah memaparkan tentang pengertian metode *think talk write*, metode ini pun memiliki langkah-langkah penerapan yang harus dilaksanakan pendidik selama proses pembelajaran di kelas. Langkah-langkah ini tidak bisa diabaikan karena merupakan karakteristik dari metode *think talk write*, setiap metode memiliki langkah-langkah penerapan yang berbeda karena itu merupakan karakteristik dari setiap metode tersebut.

Langkah-langkah rinci penerapan metode *think talk write* menurut Huda (2014, hlm. 220) adalah sebagai berikut.

1. Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi.
2. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atas soal yang diberikan.
3. Siswa mengkontruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi matematika dalam bentuk tulisan (*write*).
4. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Metode ini dilakukan secara berkelompok, bersama anggota kelompok peserta didik membahas informasi penting yang telah didapat melalui membaca. Dalam kegiatan akhir metode ini diperlukan tanggapan dari setiap kelompok agar dapat saling melengkapi informasi yang didapat. Metode *think talk write* diharapkan mampu membantu peserta didik dalam lebih memahami struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi.

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Think Talk Write* (TTW)

Metode *think talk write* memiliki kelebihan dan kekurangan seperti metode-metode pembelajaran yang lain. Kelebihan dan kekurangan ini harus diperhatikan oleh pendidik agar dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan tepat dan peserta didik akan lebih aktif di dalam kelas dan dengan mudah menerima materi yang disampaikan oleh pendidik.

1. Kelebihan Metode *Think Talk Write*

Setiap teks pasti memiliki kelebihan jika diterapkan dalam proses pembelajaran, kelebihan tersebut akan lebih banyak membantu pendidik dalam menyampaikan materi di dalam kelas. Huda (2014, hlm. 218) menjelaskan kelebihan model *TTW* sebagai berikut.

- a) mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu;
- b) mengembangkan tulisan siswa dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan;
- c) memperkenalkan siswa untuk memengaruhi dan memanipulasi ide-ide sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan;
- d) membantu siswa dalam mengumpulkan dan mengembangkan ide-ide melalui percakapan terstruktur.

2. Kekurangan Metode *Think Talk Write*

Metode *think talk write* tidak hanya memiliki kelebihan tetapi juga memiliki kekurangan yang harus sangat diperhatikan oleh pendidik. Kekurangan model *TTW* antara lain:

- a) ketika bekerja sama dalam kelompok, siswa akan mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi oleh siswa pintar.
- b) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *TTW* tidak mengalami kesulitan.

Setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan metode *think talk write*. Meski kelebihan dan kekurangan dari metode ini tidaklah begitu banyak, namun pendidik harus memerhatikannya dengan baik agar dapat menghindari kesalahan dalam melaksanakan metode tersebut.

Penulis telah memaparkan tentang metode yang akan digunakan penulis terhadap kelas eksperimen sebagai kelas penelitian. Kelas kontrol juga akan diberikan metode, namun

dengan metode yang berbeda dengan kelas eksperimen. Metode yang digunakan penulis terhadap kelas kontrol, yaitu metode *think pair share*. Huda (2015, hlm. 206) mengatakan, “strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berpikir’ (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan.” Artinya, metode ini membutuhkan kerja sama kelompok agar mampu terlaksana dengan baik. *Think pair share* memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan juga bersama kelompok, mereka dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari empat orang, kemudian pendidik memberikan soal kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok membentuk anggota menjadi pasangan-pasangan yang akan mendiskusikan soal yang sebelumnya telah dikerjakan sendiri-sendiri, kemudian pasangan-pasangan tersebut kembali bersama kelompoknya dan berbagi hasil diskusinya.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memilih metode *think pair share* karena metode ini setara dengan metode *think talk write* yang diterapkan pada kelas eksperimen. Kedua metode tersebut pun memiliki kesamaan yaitu, sebagai metode kooperatif yang menuntut peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok.

Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang relevan dijadikan titik tolak ukur penelitian yang dilakukan penulis dalam melakukan pengulangan, revisi, dan modifikasi. Berdasarkan judul yang penulis ajukan penulis menemukan yang sama pada penelitian terdahulu yaitu hasil penelitian yang dilakukan Asri Nurhayati Rahayu (2016/2017) yang berjudul “Pembelajaran Menyimpulkan Isi Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Buku Pengetahuan yang Dibaca dengan Model *Inquiry* pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 21 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.” Artinya, populasinya adalah kelas VII SMPN 21 Bandung menggunakan model *inquiry*. Harpan Nur (2016/2017) “Pembelajaran Menelaah Struktur Kebahasaan dan Isi Teks Laporan Hasil Observasi yang Berupa Buku Pengetahuan dengan Menggunakan Model *Two Stay Two Stray* Pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018.” Artinya, populasinya adalah kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung menggunakan model *two stay two stray*. Eka Heriska (2016/2017) “pembelajaran menyusun drama satu babak dengan menggunakan model *think talk write* (TTW) pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Padasuka Bandung tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 1
Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Harpan Nur	“Pembelajaran Menelaah Struktur Kebahasaan dan Isi Teks Laporan Hasil Observasi yang Berupa Buku Pengetahuan dengan Menggunakan Model <i>Two Stay Two Stray</i> Pada Siswa Kelas VII SMP Pasundan 2 Bandung Tahun Pelajaran 2017/2018”	Terdapat persamaan KKO dan teks pembelajaran	Terdapat perbedaan antara model dan tempat
2.	Asri Nurhayati Rahayu	“Pembelajaran Menyimpulkan Isi Teks Laporan Hasil Observasi Melalui Buku Pengetahuan yang Dibaca dengan Model <i>Inquiry</i> pada Peserta Didik Kelas VII SMPN 21 Bandung tahun pelajaran 2017/2018”	Terdapat persamaan teks pembelajaran	Terdapat perbedaan antara model, dan KKO
3.	Eka Heriska	“pembelajaran me-	Terdapat per-	Terdapat

		nyusun drama satu babak dengan menggunakan model <i>think talk write</i> (TTW) pada siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Padasuka Bandung tahun pelajaran 2017/2018”	samaan model pembelajaran	perbedaan teks, kko, dan tempat
--	--	---	---------------------------	---------------------------------

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah suatu skema atau diagram yang menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran adalah gambaran untuk mengetahui arah dari penelitian yang akan dilaksanakan dan menjadi hasil akhir dari penulis.

Sugiyono (2014, hlm. 91) mengemukakan bahwa kerangka berpikir menjelaskan secara teoretis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Kerangka pemikiran merupakan serangkaian hal-hal yang saling berpautan satu sama lain, serta menjelaskan secara mendetail dan rinci. Kerangka pemikiran pula, diisi dengan hal-hal yang hendak diteliti oleh penulis.

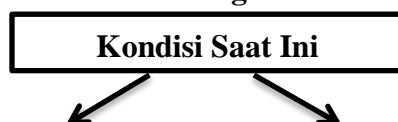
Pendidik masih sulit untuk memilih dan menentukan metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seharusnya, dalam proses pembelajaran pendidik memiliki inovasi untuk membangun dan membangkitkan semangat belajar peserta didik untuk memahami materi pembelajaran. Hal-hal yang sulit untuk dipelajari oleh peserta didik, maka akan sulit untuk menyukai pembelajaran mengenai membaca.

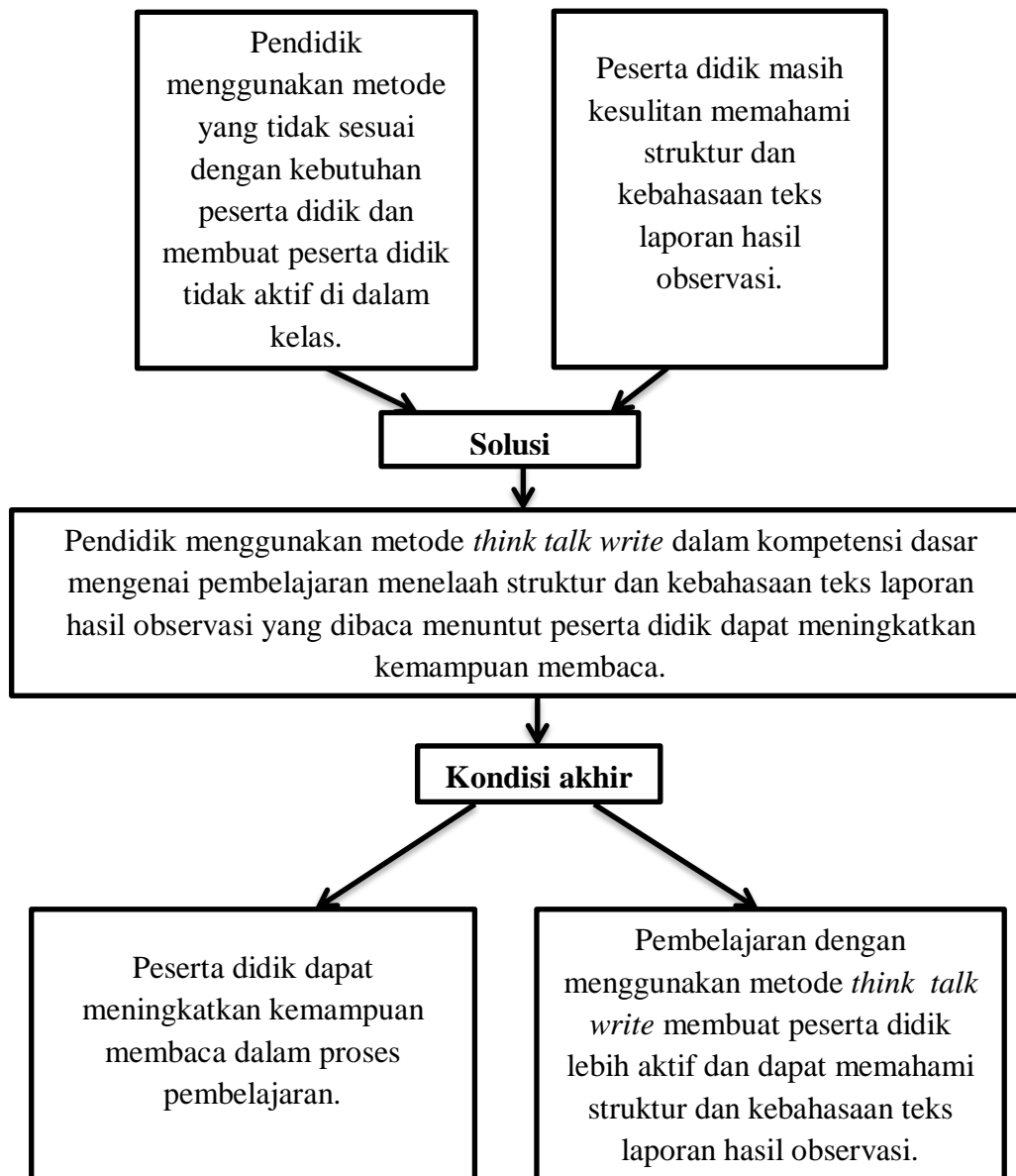
Masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa jenuh. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh pendidik harus mampu membuat peserta didik merasa nyaman berada di kelas dan dapat dengan aktif mengikuti proses pembelajaran. Sehingga kerangka pemikiran di-perlukan.

Dengan demikian, penulis ingin melakukan penelitian dengan materi pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi menggunakan metode *Think Talk Write* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung.

Bagan 1

Kerangka Pemikiran





Berdasarkan bagan kerangka pemikiran di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik menggunakan metode *Think Talk Write* dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi yang dibaca untuk meningkatkan kemampuan membaca, mengaktifkan peserta didik di dalam kelas, dan memahami struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi. Menggunakan metode yang baru akan menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan penelitian atau riset jelas batasnya. Asumsi merupakan teori yang dijadikan sebagai kerangka berpikir oleh penulis

yang telah diyakini kebenarannya. Asumsi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK) diantaranya: Pengantar pendidikan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) diantaranya: Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: SBM Bahasa dan Sastra Indonesia; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Metodologi Penelitian, Rencana Penulisan Skripsi, Rencana Pelaksana Pembelajaran dan PPL 1 (Microteaching).
- b. Pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi yang dibaca terdapat di dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII.
- c. Metode *think talk write* merupakan cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyajikan pelajaran dengan menciptakan suasana yang menyenangkan, pembelajaran menjadi lebih menarik dengan tidak mengabaikan tujuan pelajaran yang hendak dicapai.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti, yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi yang dibaca menggunakan metode *think talk write* pada siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Peserta didik kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung mampu menelaah struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi yang dibaca dengan tepat.
- c. Metode *think talk write* efektif digunakan dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi yang dibaca pada siswa kelas VII SMP Pasundan 1 Bandung.
- d. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks laporan hasil observasi dengan menggunakan metode *think talk write* dan metode *cooperative integrated reading and composition*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa asumsi merupakan teori yang dijadikan sebagai kerangka berpikir oleh penulis yang telah diyakini kebenarannya, sedangkan hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti. Digunakannya asumsi dan hipotesis agar penelitian lebih terarah dan permasalahan yang diambil lebih jelas.